

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu dari tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal tersebut dijadikan sebagai gambaran dalam pembangunan perekonomian di sebuah negara. Suatu negara dikatakan berhasil mengelola sumber daya manusia yang ada dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kesejahteraan masyarakat dapat dicerminkan oleh kesejahteraan keluarga, karena keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih besar menunjukkan standar hidup yang lebih tinggi. (Rosni, dalam Syam dkk, 2021; Sultan dkk, 2023).

Peningkatan kesejahteraan perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat serta berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia dengan mengatasi ketimpangan lapangan pekerjaan dan pendapatan. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengukur standar hidup penduduk. Kemampuan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan menunjukkan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan. Dengan begitu memperoleh pendapatan dan mempermudah akses terhadap kesehatan (Bustamam dkk, 2021; Ndakularak dkk, 2014).

Kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan. Kemiskinan menjadi permasalahan di seluruh dunia karena dihadapi oleh banyak negara berkembang. Penentuan solusi bagi kemiskinan masih sulit untuk dilakukan karena permasalahan kemiskinan hampir berada di setiap daerah. Kerawanan sosial menjadi implikasi dari kemiskinan yang dapat menimbulkan kejahatan, kesenjangan sosial, dan beban sosial. Akibat dari permasalahan kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi permasalahan yang perlu ditindaklanjuti (Ferezegia, 2018; Informatika, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Permasalahan kemiskinan tersebut dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan berdampak jangka panjang pada pendapatan suatu daerah. Ketimpangan sosial dapat dilihat dari ketidakseimbangan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa penyebab terjadinya kemiskinan dapat dihubungkan dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya (Damanik & Sidauruk, 2020; Mulia & Saputra, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode Maret 2011 hingga September 2021 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dilihat dari jumlah maupun presentasi kecuali pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020 dan September 2020. Kenaikan jumlah penduduk miskin pada periode September 2013 dan Maret 2015 terjadi karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Pada September 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 26,5 juta orang (9,71%). Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 1,04 juta orang (0,48%) dibandingkan dengan Maret 2021. Dari sisi jumlah penduduk miskin masih berada di pulau Jawa dengan jumlah 14,02 juta (Badan Pusat Statistik Nasional, 2022; BPS, 2021).

Selain kemiskinan permasalahan yang terus berkelanjutan adalah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pertumbuhan penduduk yang terus berdampak terhadap perkembangan permukiman dengan pengelolaan tidak terkontrol. Tingginya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dipicu oleh kawasan yang menjadi pusat kegiatan. Hal tersebut terjadi karena terdapat berbagai kesempatan seperti lapangan pekerjaan, infrastruktur, dan sarana prasarana yang lebih baik. Faktor sosial juga dapat meningkatkan pertumbuhan penduduk seperti tingginya angka kelahiran. Dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menimbulkan akibat terhadap keseimbangan sumber daya alam. Selain itu keterbatasan akses terhadap layanan publik dan ketimpangan sosial. (Akhirul dkk, 2020; Prayojana dkk, 2020).

Kualitas hidup masyarakat secara inti dipengaruhi oleh kepadatan penduduk. Permasalahan yang berkaitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan lainnya. Salah satu masalah yang akan dihadapi mengenai kependudukan yaitu mengenai permukiman. Kepadatan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan ruang semakin meningkat. Hal tersebut memicu pertumbuhan dan perkembangan permukiman suatu wilayah. Perkembangan suatu permukiman akan mempengaruhi ketersediaan lahan dan standar lingkungan permukiman dan menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan pertumbuhan penduduk. (Romadhona dkk, 2018).

Menurut Peraturan Perundang-Undangan No. 1 tahun 2011 dijelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pembangunan perumahan dan permukiman tidak dapat dipisahkan dari pembangunan manusia, sosial, dan ekonomi. Jika kondisi suatu permukiman dinilai tidak layak huni maka lingkungan tersebut memiliki kualitas bangunan yang buruk. Kondisi masyarakat yang miskin dapat memperburuk kualitas lingkungan permukiman. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang hidup dalam kemiskinan seringkali tidak memiliki akses yang memadai. Kemiskinan juga menyebabkan kondisi rumah yang buruk, seperti kekurangan ventilasi atau kualitas bangunan yang buruk. (Ardiansyah, 2009; UU No.1, 2011).

Masalah mengenai permukiman menjadi salah satu masalah yang kompleks. Ketersediaan lahan untuk permukiman, kepadatan permukiman yang tinggi, serta infrastruktur dasar permukiman yang tidak merata yang belum tertangani dengan baik merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman. Faktor-faktor tersebut dapat menurunkan tingkat kualitas lingkungan permukiman. Peningkatan kualitas lingkungan permukiman akan beriringan dengan meningkatnya komponen-komponennya. Jika komponen permukiman berada dalam kondisi yang buruk, maka besar kemungkinan kualitas lingkungan permukiman akan menurun (Ridwan & Giyarsih, 2012). Berdasarkan hal tersebut, kualitas lingkungan permukiman menjadi hal yang perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap mutu hidup manusia.

Kualitas lingkungan permukiman juga memiliki dampak langsung terhadap aspek sosial serta ekonomi kehidupan masyarakat. Umumnya, kualitas lingkungan suatu permukiman dipengaruhi juga oleh tingkat keswadayaan dan kemampuan ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat miskin, suatu hunian permukiman dengan kualitas lingkungan yang baik belum sepenuhnya menjadi kebutuhan dasar dan mendesak dibandingkan dengan kebutuhan dasar lainnya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan sehat akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Sebaliknya, lingkungan permukiman yang buruk seringkali berkorelasi dengan tingkat kriminalitas yang lebih tinggi serta peluang ekonomi yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang baik dalam menunjang kemajuan sosial dan ekonomi (Wardani & Kadri, 2022).

Wilayah administrasi Kabupaten Kuningan terbagi dalam 32 Kecamatan, 361 Desa dan 15 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kuningan seluas 1.1941 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kuningan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuningan. Kecamatan Kuningan menjadi ibu kota kabupaten dan menjadi pusat pemerintahan di Kabupaten Kuningan. Kecamatan Kuningan memiliki jumlah penduduk paling besar dan menjadi barometer perkembangan pembangunan. Kecamatan Kuningan memiliki 10 kelurahan dan 6 desa dengan luas wilayah Kecamatan Kuningan sebesar 29,75 km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Kuningan 2021; BPS Kecamatan Kuningan, 2022).

Pada tahun 2021 di Jawa Barat terdapat lima kabupaten yang masuk dalam target pemerintah pusat untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem. Kabupaten Kuningan menjadi salah satu kabupaten yang masuk dalam prioritas penanganan kemiskinan ekstrem oleh pemerintah pusat. Hal ini disebabkan dengan tingkat kemiskinan ekstrem di Kabupaten Kuningan jumlah penduduk miskin ekstrem 69.090 jiwa (6,36%). Oleh karena itu, diharapkan Kabupaten Kuningan mendapatkan dukungan serta program-program penanggulangan kemiskinan ekstrem guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan ekstrem di wilayah Kabupaten Kuningan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kuningan dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan sebesar 4,15 ribu dengan persentase sebesar 0.28%. Penyebab terjadinya kemiskinan ekstrem di Kabupaten Kuningan adalah karena tingginya persentase kemiskinan namun dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan daerah lain. Faktor kesenjangan sosial di masyarakat juga menjadi penyebab kemiskinan ekstrem di Kabupaten Kuningan. Angka partisipasi murni tahun 2021 menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Kuningan dikatakan bahwa 92.26% penduduk Kabupaten Kuningan paling banyak hanya berpendidikan sampai SD/MI sederajat. Hal tersebut lah yang membuat penduduk di Kabupaten Kuningan kurang dapat bersaing di dunia kerja. (BPS Kabupaten Kuningan 2021; 2022).

Jumlah penduduk di Kabupaten Kuningan dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan sebesar 1.09%. Jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 1.167.686 jiwa. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Kuningan sebanyak 1.180.391 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Kuningan pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,4%. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Kuningan tahun 2020 sebesar 109,91 jiwa, dan tahun 2021 sebesar 111,45 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Kuningan memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah penduduk di Kabupaten Kuningan. Sehingga penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuningan yang merupakan barometer serta pusat kegiatan di Kabupaten Kuningan.

Dari kedua permasalahan mengenai kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman, diperlukan pendekatan yang berbeda. Penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memahami isu-isu yang ada. Dalam pengelolaan data kemiskinan, SIG dapat membantu mengintegrasikan data kemiskinan dengan data spasial. Sehingga, dapat diketahui lokasi daerah-daerah yang memiliki penduduk dibawah garis kemiskinan (Chairuddin dkk, 2021; Kurnianingtyas & Hermawati, 2019; Putra, 2019; Maryono dkk, 2019; Teknik dkk, 2013).

Perhitungan dalam studi tingkat kemiskinan dilakukan dengan memanfaatkan SIG menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Penentuan tingkat kemiskinan diambil berdasarkan kriteria miskin menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) dalam PSE05 (Dode dkk, 2022; Sobatnu dkk, 2017). Sedangkan pemanfaatan dari teknologi penginderaan jauh sebagai penentuan kualitas lingkungan permukiman dengan cara ekstraksi data citra *WorldView-3* menggunakan metode digitasi *on screen*. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang KSNP Kota menjadi dasar penentuan faktor-faktor yang digunakan untuk menilai kualitas lingkungan permukiman.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman merupakan dua isu yang saling berkaitan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan integrasi SIG dan penginderaan jauh, maka tingkat kemiskinan dan tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kuningan dapat dilakukan uji akurasi apakah kedua variabel tersebut saling berpengaruh atau tidak. Diharapkan penelitian mengenai “Pemetaan Tingkat Kemiskinan dan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Kuningan Menggunakan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dan Citra *WorldView-3*” dapat menjadi rekomendasi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan penataan ruang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan tingkat kemiskinan tahun 2021 di Kecamatan Kuningan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW)?
2. Bagaimana pemetaan kualitas lingkungan permukiman tahun 2021 di Kecamatan Kuningan berdasarkan data Citra *WorldView-3*?
3. Bagaimana hubungan tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kuningan tahun 2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang berisikan hasil jawaban dari rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis distribusi tingkat kemiskinan tahun 2021 di Kecamatan Kuningan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).
2. Menganalisis pemetaan kualitas lingkungan permukiman tahun 2021 di Kecamatan Kuningan berdasarkan data Citra *WorldView-3*.
3. Menganalisis hubungan tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Kuningan tahun 2021.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi penulis maupun pembaca. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui mengenai korelasi tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, dapat dijadikan bahan literatur karena dalam metode nya menggunakan teknik penginderaan jauh dan sistem informasi geografis.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, diantaranya yaitu:

##### 1) Bagi Penulis

Dapat menambahkan wawasan, pengalaman, dan mengimplementasikan keilmuan Sains Informasi Geografi selama masa perkuliahan sehingga menghasilkan manfaat dari sebuah hipotesis bahwa tingkat kemiskinan pada suatu wilayah memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi dengan kualitas lingkungan permukiman dan sebaliknya.

##### 2) Bagi Universitas

Dapat dijadikan sebagai sumber literatur yang berkualitas agar dapat memuat arsip-arsip penelitian mengenai keilmuan Sains Informasi Geografi.

### 3) Bagi Masyarakat

Temuan-temuan studi ini diharapkan dapat membantu masyarakat di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, untuk memahami dan mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan konsep yang digunakan dalam suatu penelitian yang bermanfaat dalam pemahaman penelitian yang dilakukan. Definisi operasional dapat membuat konsep penelitian atau konsep variabel penelitian yang dilakukan tidak memiliki keraguan karena telah memiliki landasan. Definisi operasional berikut diterapkan dalam penelitian ini, adalah:

##### 1) Unit Analisis Satuan Lahan Permukiman

Satuan lahan permukiman digunakan dalam unit atau area yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Satuan lahan permukiman digunakan untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan permukiman. Selain berkaitan dengan lingkungan permukiman, satuan lahan permukiman dapat berkaitan dengan tingkat kemiskinan untuk memahami hubungannya dengan karakteristik lingkungan. Pemetaan dari unit analisis satuan lahan permukiman dilakukan menggunakan data kepadatan bangunan dan pola permukiman dengan pedoman yang dirujuk dari (Farizki & Anurogo, 2017).

##### 2) Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup dengan standar masyarakat karena pendapatan yang tidak memadai (Adquisiciones dkk, 2019). Tingkat kemiskinan dilakukan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) berdasarkan pedoman yang dirujuk dari (Dode dkk, 2022; Isdijoso dkk, 2016; Sobotnu dkk, 2017) dengan penentuan nilai ambang batas oleh (Hismawati & Hardiyani, 2018). Hasil perhitungan ambang batas menghasilkan 2 klasifikasi yaitu teridentifikasi miskin dan teridentifikasi tidak miskin. Nilai yang teridentifikasi miskin kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kelas yaitu tingkat kemiskinan rendah, sedang, tinggi, dan teridentifikasi tidak miskin.



### 3) Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang mampu memberikan daya optimal yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup suatu kawasan (Bwarlele dkk, 2023). Penentuan kualitas lingkungan permukiman dilakukan melalui ekstraksi data citra penginderaan jauh yaitu Citra *WorldView-3* tahun 2021 untuk mendapatkan parameter yang digunakan. Penentuan kualitas lingkungan permukiman dilakukan menggunakan metode digitasi *on screen* dan pengharkatan dengan pedoman yang dirujuk dari (Farizki & Anurogo, 2017). Nilai pengharkatan yang didapatkan diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu kualitas lingkungan permukiman buruk, sedang, dan tinggi.

### 4) Hubungan Tingkat Kemiskinan dan Kualitas Lingkungan Permukiman

Hubungan tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman ditentukan menggunakan Uji korelasi Spearman-*Rho* dengan pedoman yang dirujuk dari (Vusvitasari dkk, 2016). Selain mengetahui hubungan, dilakukan juga pemetaan mengenai distribusi kualitas lingkungan permukiman terhadap tingkat kemiskinan. Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan serta distribusi kualitas lingkungan permukiman terhadap tingkat kemiskinan adalah data hasil pengolahan tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman yang telah dilakukan.

## 1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada skripsi merupakan susunan gambaran garis besar konten dan isi pada skripsi. Struktur organisasi pada skripsi terdiri atas lima bab. Struktur organisasi pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Bagian bab I Pendahuluan memuat latar belakang dilakukannya penelitian. Pada bab I terdiri atas beberapa sub, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi yang diambil.

**BAB II** Bagian bab II Tinjauan Pustaka memuat beberapa sub bab yang mendukung landasan teori dalam penelitian. Sumber teori yang

digunakan pada bab ini disesuaikan berdasarkan judul penelitian untuk menguatkan landasan dan urgensi penelitian.

- BAB III Bagian bab III Metode Penelitian memuat penjelasan metode yang dilakukan dalam penelitian secara rinci. Bab III terdiri atas beberapa sub bab, yakni metode, lokasi dan waktu, alat dan bahan, desain penelitian, sampel, populasi, variabel penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta diagram alir penelitian skripsi.
- BAB IV Bagian bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat hasil dan pembahasan dari pengolahan data menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dan digitasi *on screen*. Hasil yang dipaparkan yaitu mengenai Pemetaan Tingkat Kemiskinan dan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Kuningan.
- BAB V Bagian bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan, implikasi dari penelitian, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis                                      | Tahun | Judul   | Masalah   | Tujuan   | Tinjau Pustaka   | Metode  | Hasil   |
|----|---|-------|---|---|--|--|---|---|
| 1  | Ferry Sobatnu, dkk. Politeknik Negeri Banjarmasin | 2017  | Sistem Pendukung Keputusan Identifikasi Rumah Tangga Terindikasi Miskin Menggunakan Metode <i>Simple Additive Weighting</i> dan Teknologi Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kelurahan Kelayan Selatan) | Bagaimana cara menentukan rumah tangga terindikasi miskin menggunakan analisis pembobotan (SAW) <i>Simple Additive Weighting</i> dan teknologi Sistem Informasi Geografis dan berapa tingkat persentase rumah tangga terindikasi miskin di Kelurahan Kelayan Selatan? | Mengidentifikasi rumah tangga terindikasi miskin dengan melihat parameter kondisi rumah, pekerjaan dan tingkat pendidikan, pendapatan ekonomi, dan Jumlah tanggungan keluarga per rumah. Selain itu, dalam menentukan keputusan yang akan diambil dengan menggunakan analisa pembobotan (SAW) <i>Simple Additive Weighting</i> dan teknologi Sistem Informasi Geografis. | 1. Kemiskinan<br>2. <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW)<br>3. Observasi<br>4. <i>Proporsional Random Sampling</i> | Metode survey dengan pengambilan data secara acak ( <i>proportional random sampling</i> ) dan menggunakan metode analisis pembobotan ( <i>scoring</i> ) dengan <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW) | Hasil perhitungan pembobotan pada setiap parameter diperoleh bahwa tingkat rumah tangga terindikasi miskin pada Kelurahan Kelayan Selatan mencapai 28,91%. dan tingkat rumah tangga tidak terindikasi miskin mencapai 31.94%  |
| 2  | Yoseph Nong Maryno, dkk. Universitas Kanjuruhan.  | 2019  | Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Informasi Geografis di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang  | Bagaimana kualitas permukiman di wilayah Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang?   | Mengetahui kualitas permukiman di wilayah Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang.   | 1. Pemukiman Kumuh<br>2. Interpretasi Citra<br>3. <i>Overlay</i>   | Metode yang digunakan adalah survey dan analisis data menggunakan interpretasi citra resolusi tinggi (Google Earth) dan <i>overlay</i> .  | Kualitas permukiman di Kelurahan Sukun termasuk ke dalam Kualitas sedang. Kualitas permukiman di Kelurahan Sukun yang masuk klasifikasi sedang dipengaruhi oleh pembangunan yang sembarangan yang mengakibatkan beberapa indikator penentu kualitas permukiman menjadi buruk. |

Suci Rahmawati, 2024

PEMETAAN TINGKAT KEMISKINAN DAN KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN KUNINGAN MENGGUNAKAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING DAN CITRA WORLDVIEW-3

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|   |  |      |  |   |  |  |  |  |
|---|--|------|--|---|--|--|--|--|
| 3 | Wahyu Tirto Prasetyo dan Sri Rahayu. Universitas Diponegoro. | 2013 | Kajian Kualitas Permukiman dengan Citra <i>Quickbird</i> dan SIG di Kecamatan Serengan Kota Surakarta  | 1. Bagaimana kondisi fisik di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?<br>2. Bagaimana kualitas permukiman berdasarkan interpretasi citra <i>Quickbird</i> di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?<br>3. Bagaimana kualitas permukiman di Kecamatan Serengan berdasarkan variabel tersebut? | 1. Mengetahui kondisi fisik di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta<br>2. Mengetahui kualitas permukiman berdasarkan interpretasi citra <i>Quickbird</i> di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta<br>3. Mengetahui kualitas permukiman di Kecamatan Serengan berdasarkan variabel tersebut. | 1. Perencanaan dan penataan kota<br>2. Urbanisasi                    | Metode yang digunakan yaitu metode <i>scoring</i> dan <i>overlay</i> berdasarkan 11 parameter kualitas lingkungan permukiman, menggunakan <i>software</i> GIS. | Diketahui bahwa luas wilayah yang memiliki kondisi kualitas permukiman baik dengan skor 85-11 memiliki luas 80,67 Ha menyebar hampir di seluruh Kelurahan yang ada di Kecamatan Serengan kecuali untuk Kelurahan Joyontakan. Kondisi kualitas permukiman sedang dengan skor 112-138 dengan luas 100,71 Ha berada di Kelurahan Tipes, Serengan, dan Joyontakan, sedangkan kualitas permukiman buruk memiliki skor sebesar 139-164 dengan luas area sebesar 40,67 Ha berada disebagian Kelurahan Joyontakan. |
| 4 | Agung Dode Aditya, dkk. Universitas Udayana.                 | 2022 | Perbandingan Data Hasil Kemiskinan Dinas Sosial Provinsi Bali Dengan Sistem Informasi Geografis Pemetaan KK Miskin Menggunakan Metode <i>Simple Additive Weighting</i> | Bagaimana perbandingan data Dina Sosial Provinsi daerah Bali dengan SIG KK miskin Provinsi Bali menggunakan metode <i>Simple Additive Weighting</i> ?   | Memberikan informasi peta tematik keluarga miskin beserta golongan keluarga yang termasuk digolongkan miskin.  | 1. <i>Simple Additive Weighting</i><br>2. Sistem Informasi Geografis | Metode yang digunakan adalah perhitungan <i>Simple Additive Weighting</i> .  | Perbandingan data Dinas Sosial Provinsi daerah Bali dengan SIG KK miskin Provinsi Bali metode yang digunakan <i>Simple Additive Weighting</i> bisa dikatakan akurat dan pegawai yang ada di Dinas Sosial Provinsi daerah Bali bisa untuk melakukan penginputan dengan menggunakan SIG Pemetaan KK miskin Provinsi daerah Bali.   |

|   |  |      |  |   |  |  |   |   |
|---|--|------|--|---|--|--|---|---|
| 5 | Rian Trian Diana Maha, dkk. Universitas Pendidikan Indonesia.  | 2022 | Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Kemiskinan di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung                      | 1. Bagaimana pemetaan wilayah potensi kemiskinan dengan memanfaatkan data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG)?<br>2. Apa saja parameter yang mempengaruhi wilayah potensi kemiskinan berdasarkan data citra Penginderaan Jauh? | 1. Mengetahui pemetaan wilayah potensi kemiskinan dengan memanfaatkan data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG)<br>2. Mengetahui parameter yang mempengaruhi wilayah potensi kemiskinan berdasarkan data citra Penginderaan Jauh | 1. Kemiskinan<br>2. Peta Sebaran Kemiskinan<br>3. Penginderaan Jauh<br>4. Sistem Informasi Geografis | Metode yang digunakan yaitu pengharkatan ( <i>scoring</i> ), pembobotan, dan analisis peta. Unit analisis yang digunakan adalah unit administrasi desa berupa blok bangunan permukiman per desa | Sebagian besar ukuran dan kepadatan bangunan permukiman yang ada di Kecamatan Ciparay termasuk kategori sedang, dan pola persebaran bangunan permukiman mengelompok. Wilayah potensial penduduk miskin di Kecamatan Ciparay dengan kategori tinggi berjumlah 4 desa, jumlah dengan kategori sedang ada 7 desa dan kategori rendah berjumlah 1 desa                                    |
| 6 | Farida Nurul Yusrina, dkk. Universitas Muhammadiyah Surakarta. | 2018 | Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan <i>Nearest Neighbour</i> untuk Kajian Manfaat Objek Wisata di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten | 1. Bagaimana perbandingan pola persebaran permukiman di daerah pariwisata dan non pariwisata?<br>1. Bagaimana pengaruh faktor lain yang mungkin memengaruhi pola persebaran permukiman?   | 1. Mengetahui perbandingan pola persebaran permukiman di daerah pariwisata dan non pariwisata<br>2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pola persebaran permukiman   | 1. Pola permukiman<br>2. Pariwisata  | Metode yang digunakan adalah analisis <i>Nearest Neighbour Analyst</i>  | Hasil menunjukkan pola permukiman setiap desa di Kecamatan Prambanan memiliki nilai NNR yang bervariasi. Hal ini dapat diartikan bahwa pola permukiman Kecamatan Prambanan adalah mengelompok, dan terdapat tiga desa yang memiliki nilai NNR tinggi yaitu 0,6-0,7 dengan pola menyebar. Pola permukiman desa tersebut cenderung menyebar karena diengaruhi oleh adanya objek wisata. |

|   |  |      |   |  |  |  |  |   |
|---|--|------|---|--|--|--|--|---|
| 7 | Gayuh Supangkat, dkk. Universitas Negeri Semarang. | 2018 | Pemanfaatan Citra Satelit Untuk Menganalisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan                 | Bagaimana tingkat kualitas lingkungan permukiman berdasarkan parameter yang diinterpretasi dari citra <i>quick bird</i> dan persebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan berdasarkan hasil pemetaan tingkat kualitas lingkungan permukiman? | Mengetahui tingkat kualitas lingkungan permukiman berdasarkan parameter yang diinterpretasi dari citra <i>quick bird</i> dan persebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan berdasarkan hasil pemetaan tingkat kualitas lingkungan permukiman | 1. Permukiman<br>2. Interpretasi visual citra<br>3. Citra <i>Quick bird</i>                                | Metode yang digunakan yaitu interpretasi visual citra <i>quick bird</i> dan pembobotan.  | Menghasilkan peta kualitas permukiman. Diketahui juga permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan dengan kualitas baik dengan luas 60.9 Ha, kualitas sedang dengan luas 373.9 Ha, dan kualitas buruk dengan luas 89.1 Ha. Dari hasil tersebut permukiman di Kecamatan Pekalongan Selatan didominasi oleh permukiman dengan kualitas sedang   |
| 8 | Resi Vusvitas, dkk. Universitas Bengkulu.          | 2016 | Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson ( $r$ ), Spearman-Rho ( $\rho$ ), Kendall-Tau ( $\tau$ ), Gamma ( $G$ ), dan Somers ( $d_{yx}$ ) | Bagaimana hubungan koefisien korelasi Pearson ( $r$ ), Spearman-rho ( $\rho$ ), Kendall-tau ( $\tau$ ), Gamma ( $G$ ) dan Somers ( $d_{yx}$ ) dalam penggunaan dari masing-masing koefisien korelasi untuk skala ordinal?  | Mengkaji tentang hubungan koefisien korelasi Pearson ( $r$ ), Spearman-rho ( $\rho$ ), Kendall-tau ( $\tau$ ), Gamma ( $G$ ) dan Somers ( $d_{yx}$ ) serta mempelajari penggunaan dari masing-masing koefisien korelasi untuk skala ordinal.                                     | 1. Analisis Korelasi Statistika Non-Parametrik<br>2. Koefisien Korelasi Non-Parametrik untuk Skala Ordinal | Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan data simulasi terdiri dari dua, yaitu data tidak normal (seragam) dan data normal yang dibangkitkan dari data seragam. | Data seragam, koefisien korelasi Spearman-rho ( $\rho$ ) dan Kendall-tau ( $\tau$ ) > koefisien korelasi Pearson ( $r$ ). Data normal, koefisien korelasi Pearson > koefisien korelasi Spearman-rho dan Kendall-tau. Membuktikan bahwa korelasi Pearson sesuai digunakan untuk data yang ber distribusi normal, sedangkan korelasi Spearman-rho dan Kendall-tau digunakan untuk data yang tidak normal. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang linier antara koefisien korelasi Gamma dan Somers. |

|    |   |      |  |  |  |  |  |  |
|----|---|------|--|--|--|--|--|--|
| 9  | Tajerin, dkk.<br>Balai Besar<br>Riset Sosial<br>Ekonomi<br>Kelautan dan<br>Perikanan. | 2022 | Tingkat<br>Kesejahteraan dan<br>Ketahanan Pangan<br>Rumahtangga<br>Nelayan Miskin:<br>Studi Kasus di<br>Kelurahan<br>Marunda Baru,<br>DKI Jakarta dan<br>Desa Tanjung<br>Pasir, Banten | Bagaimana hubungan<br>tingkat kesejahteraan<br>dengan ketahanan<br>pangan rumahtangga<br>nelayan miskin di<br>perkotaan? (Studi kasus<br>Kelurahan Marunda,<br>Kota Jakarta Utara) dan<br>Perdesaan Tanjung<br>Pasir, Kabupaten<br>Tangerang | Mengetahui hubungan<br>tingkat kesejahteraan<br>dengan ketahanan<br>pangan rumahtangga<br>nelayan miskin di<br>perkotaan. (Studi kasus<br>Kelurahan Marunda, Kota<br>Jakarta Utara) dan<br>Perdesaan Tanjung Pasir,<br>Kabupaten Tangerang | 1. Kemiskinan<br>2. Konsep<br>Kemiskinan<br>3. Kesejahteraan<br>Keluarga | Metoda survey<br>dengan menggunakan<br>data primer dan<br>dianalisis berdasarkan<br>pendekatan statistik<br>non-parametrik<br>korelasi<br>Rank-Spearman. | Hasil penelitian menunjukkan<br>bahwa terdapat hubungan yang<br>positif dan nyata antara<br>tingkat kesejahteraan dengan<br>ketahanan pangan<br>rumahtangga nelayan miskin<br>di perkotaan maupun<br>perdesaan. terdapat hubungan<br>yang positif dan nyata: (1)<br>antara kesehatan dan gizi<br>dengan pemanfaatan pangan<br>dan akses pangan. (2) antara<br>kekayaan materi dengan akses<br>pangan dan pangan. (3) antara<br>pengetahuan dengan<br>ketersediaan pangan, akses<br>pangan dan pemanfaatan<br>pangan. |
| 10 | Philia Christi<br>Latue, dkk.<br>Univeristas<br>Pattimura,<br>Ambon.                  | 2023 | Analisis<br>Perkembangan<br>Kepadatan<br>Permukiman di<br>Kota Ambon<br>Tahun 2013 dab<br>2023<br>Menggunakan<br>Metode <i>Kernel<br/>Density</i>                                      | Bagaimana<br>perkembangan<br>kepadatan permukiman<br>di Kota Ambon tahun<br>2013 dan 2023<br>menggunakan metode<br>kernel density?   | Untuk mengetahui<br>perkembangan kepadatan<br>permukiman di Kota<br>Ambon tahun 2013 dan<br>2023<br>menggunakan metode<br><i>Kernel Density</i>  | 1. <i>Kernel Density</i><br>2. Kepadatan<br>permukiman                   | Metode yang<br>digunakan yaitu<br>metode <i>Kernel<br/>Density</i>   | Hasil analisis menunjukkan<br>adanya peningkatan kepadatan<br>permukiman selama periode<br>tersebut, yang<br>mengindikasikan pertumbuhan<br>perkotaan yang signifikan  |

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat persamaan dari metode yang digunakan. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan dilakukan dengan metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Perhitungan dan pembobotan kriteria dalam metode *Simple Additive Weighting* (SAW) lebih sederhana dan sedikit. Aplikasi metode tersebut pada penelitian terdahulu dipaparkan dalam studi kasus kemiskinan. Sedangkan untuk mengetahui kualitas lingkungan permukiman digunakan metode digitasi *on screen*. Pada penelitian terdahulu, penulis juga menggunakan metode digitasi *on screen* untuk melakukan ekstraksi informasi dari data citra. Oleh karena itu, tahapan pemrosesan data pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dari sisi variabel, unit analisis dan *output* akhir. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk melakukan pemetaan tingkat kemiskinan dan kondisi kualitas lingkungan permukiman. Variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman cenderung sama dengan penelitian terdahulu. Dalam perhitungan tingkat kemiskinan variabel yang digunakan tidak banyak seperti dalam penelitian terdahulu. Sementara untuk variabel kualitas lingkungan permukiman dilakukan penggabungan dari beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan variabel yang digunakan. Unit analisis pada penelitian terdahulu menggunakan unit administrasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan unit analisis satuan lahan permukiman. Hasil akhir dari penelitian ini akan dilakukan uji akurasi menggunakan uji korelasi dan pemetaan bivariate.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemetaan tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman. Hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan sebuah peta keterkaitan antara tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dimana analisis tingkat kemiskinan dan kualitas lingkungan permukiman hanya menghasilkan informasi sebaran dan luas lahan.